

Telaah Konsep Muhammad Natsir Tentang “Pendidikan Integral”

Wisudatul Ummi Tanjung^{1)*}

¹ Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

e-mail: wisudatulummi2380@gmail.com

ABSTRACT

Purpose – This article was conducted to analyze the concept of integral education from Muhammad Natsir. He is one of the figures known as a cleric and a fighter in politics, he is not mentioned much as an educational figure. However, if we trace the career path of Muhammad Natsir, there are many ideas related to education. Evidence of his concern for education can be seen from when he founded an Islamic Education institution. The concept of good education according to Natsir is an integral concept, namely education that combines two systems, namely schools that breathe religious aspects with modern (Western) curriculum and management systems.

Design/methods/approach – This type of research is qualitative with a library research approach, namely collecting data related to the thoughts of Muhammad Natsir's Islamic Education. The purpose of this article is to find out Muhammad Natsir's integral concept of Islamic education.

Findings – In integral education, education is considered a process that not only takes place in the classroom or within the academic environment, but also through experiences outside the classroom, social interaction, and character development. The goal is to form individuals who have balance in various aspects of life, such as intellectual, moral, emotional, and spiritual.

ARTICLE HISTORY

Received: 20-12-2022

Revised: 28-01-2023

Accepted: 7 Februari 2023

KEYWORD:

The Concept of Children's Education, According to the Qur'an, Surah Luqman Verse 12-19

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanat yang dititipkan Allah kepada kedua Pendidikan merupakan suatu topik yang tiada hentinya untuk terus diperbincangkan, baik dalam lingkup akademis, media masa, maupun kajian penelitian yang sebagian bertujuan untuk mengembangkan informasi maupun hanya mengkaji. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengembangkan kemajuan suatu bangsa. Karena sesungguhnya pendidikan dilakukan dengan tujuan mempersiapkan generasi bangsa agar memiliki bekal ilmu pengetahuan.

Dapat kita lihat bahwasanya pendidikan di Indonesia saat ini sudah banyak mengalami pembaharuan, namun dalam kenyataannya pendidikan masih terkesan tidak berkembang dan tidak cepat untuk bersaing dengan dunia pendidikan lainnya. Hal demikian ini yang selalu menarik minat seseorang khususnya yang berada pada lingkup pendidikan untuk membahas lebih serius dan mendalam lagi, karena perkembangan disiplin ilmu pendidikan islam belum cepat dibandingkan dengan sejumlah bidang studi pendidikan umum lainnya (Abuddin, 2005:06).

Dalam menjalankan kehidupan, kita sebagai manusia sangat penting memiliki pendidikan, dengan adanya pendidikan seseorang akan dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta mengangkat harkat dan martabat manusia tersebut. Maka dari itu pendidikan perlu mempersiapkan manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang tinggi namun juga harus mempunyai aspek agama dan orang yang berakhlakul karimah.

Untuk mempersiapkan generasi bangsa yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan semata, namun juga harus mempunyai aspek agama. Maka dari itu Muhammad Natsir yang merupakan seorang tokoh yang peduli akan pendidikan menawarkan sebuah konsep pendidikan yaitu konsep Integral untuk dijadikan pedoman mencapai pendidikan yang baik. Konsep Integral adalah menggabungkan dua sistem, yaitu sekolah yang bernafaskan pada aspek agama dengan sistem kurikulum dan manajemen modern (Barat) (Susanto, 2010:119). Konsep ini ditawarkan oleh beliau untuk menghilangkan konsep pendidikan yang bersifat parokhial, diferensial, dikotomis, dan dirharmonis. Kondisi seperti ini terjadi akibat dunia islam yang semakin gelap karena didominasi pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan Barat yang cukup lama.

Dari latar belakang di atas, dapat kita lihat bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Muhammad Natsir ini bisa dijadikan sebagai pedoman inspirasi untuk meningkatkan kembali konsep pendidikan kita sekarang ini. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan konsep pendidikan Integral perspektif Muhammad Natsir yang mudah-mudahan dapat menginspirasi kita sebagai seorang guru maupun calon guru lainnya. Permasalahan yang akan dikaji pada artikel ini adalah bagaimana konsep pendidikan integral oleh Muhammad Natsir?

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun jenis dari penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan

menelaah dan mengkaji sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan konsep pendidikan integral Muhammad Natsir. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku atau majalah atau sumber lainnya dengan tujuan untuk menghimpun data dari berbagai sumber, baik perpustakaan maupun tempat lain (Mahmud, 2011:31). Pendapat lain menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah rangkaian kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data baik itu kepustakaan, membaca, mencatat serta mengolah hasil dari pengumpulan data tanpa penelitian lapangan (Zed, 2008:03).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Genealogi Muhammad Natsir

Muhammad Natsir dilahirkan pada hari Jum'at tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H yang bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908 M di Kampung Jembatan, Berukir Alahan Panjang yang termasuk wilayah Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat. Beliau berasal dari keluarga yang bersahaja, ayahnya bernama Idris Sutan Saripado sebagai seorang juru tulis kontrolir di Maninjau yang kemudian menjadi penjaga tahanan di Bekeru Sulawesi Selatan. Ibunya bernama Khadijah sebagai keturunan Chaniago. Natsir mempunyai tiga orang saudara kandung, yaitu Yukinan, Ribiyah, dan Yohanusun (Lukman, 2019:06).

Jenjang pendidikan yang dilalui Natsir adalah sekolah rakyat Belanda dan mempelajari ilmu agama dari para alim di di Madrasah Diniyah saat malam hari. Setamat dari sekolah dasar Natsir melanjutkan pendidikan di partikelir *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) Padang. Selanjutnya pada tahun 1923 Natsir meneruskan studinya di *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs* (MULO) Padang. Setelah itu menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1927 di *Algemene Middelbare School* (AMS) Bandung (Firdau, 2020). Dari jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Natsir semuanya merupakan pendidikan Barat. Beliau termasuk orang yang beruntung bisa mendapat kesempatan sekolah disana. Untuk itu pendidikan umumnya lebih kuat dibandingkan pendidikan agama, namun dengan latar belakang keluarga dari Minangkabau yang taat beragama membekas pula dalam kepribadian beliau.

Sejak menempuh pendidikan di AMS beliau mulai tertarik mengikuti pergerakan Islam dan belajar ilmu politik di perkumpulan JIB yang merupakan organisasi perkumpulan para pelajar yang belajar di sekolahnya Belanda. Berdasarkan kemampuannya tersebut Natsir diangkat menjadi ketua *Jong Islaminten Bond* (JIB) Bandung pada

tahun 1928 sampai 1932. Sehingga pada tahun 1934 bertemu jodohnya yang bernama Nurnahar dan menikah pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung (Susanto, 2010). Nurhanar yang dikenal dengan seorang istri yang pengertian sehingga dalam Dari pernikahan tersebut mereka hidup dengan dengan harmonis dan rukun ditambah lagi dengan dikarunia anak

Pada tahun 1932 Natsir mendirikan sebuah lembaga pendidikan islam yang sistem pendidikannya menggabungkan anantara dua sistem, yaitu pendidikan umum dengan pendidikan agama dan menjabat sebagai Direktur sekolah. Pada tahun 1940 beliau mulai aktif di dunia politik sehingga pada tahun 1950 mengantarkan Muhammad Natsir diangkat sebagai Perdana Menteri oleh Presiden Soekarno. Pada masa inilah Natsir banyak sekali mengkritik pemerintahan Soekarno tentang pemerataan kesejahteraan. Dengan Kritikan-kritikan tersebut beliau disebut sebagai pemberontak sehingga mengharnatkannya ke penjara (Lukma, 2019). Muhammad Natsir meninggal dunia pada tanggal 14 Sya'ban 1413 H yang bertepatan dengan tanggal 6 Februari 1993 M di Rumah Sakit Cipto Mangun kusumo, Jakarta dalam usia 84 tahun Sebelum Natsir meninggal istrinya lebih dahulu meninggalkannya dua tahun sebelum dia yaitu tahun 1991.

Konsep Pendidikan Integral Muhammad Natsir

Pendidikan menurut Natsir adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti sesungguhnya. Sedangkan kata pimpinan dalam konteks pendidikan di atas mengandung dua unsur pokok, yakni unsur tujuan yang berfungsi mengarahkan proses pendidikan dan unsur satu asas sebagai tempat mendasarkannya (Al-Abrasyi, 2020, 07). Maka tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia, yakni menyembah Allah. Pertimbangan Natsir karena hakekat pendidikan merupakan upaya merealisasikan tujuan hidup manusia dalam arti yang sesungguhnya, sehingga inheren dalam tujuan hidup tersebut (Natsir, 2008). Keadaan mentauhidkan Allah merupakan modal dasar dalam proses pendidikan, dimana dalam mengajarkan Tauhid merupakan bentuk cinta seorang pendidik terhadap anak didiknya supaya mereka mengenal kepada penciptanya.

Menurut Natsir menghilangkan Tauhid dalam masalah pendidikan merupakan kesalahan yang tidak dapat ditoleran. Meninggalkan tauhid merupakan salah satu pengkhianatan terhadap amanah Allah dan juga merupakan pengkhianatan terhadap peserta didik walaupun kita telah memberikan dan memenuhi kebutuhannya (Natsir, 2008). Begitu pentingnya Tauhid bagi Natsir dalam dunia

pendidikan, sehingga ajaran Tauhid tidak bisa diganti dengan pelajaran-pelajaran lain. Dengan pengetahuan Tauhid akan membebaskan manusia dari penyembahan kepada makhluk menjadi penyembahan hanya kepada Khaliq (Roni, 2016).

Jika dikaitan dengan tujuan pendidikan di atas, maka konsep pendidikan Natsir ini bertujuan untuk menanamkan ketauhidan kepada peserta didik dan menambah pengetahuan juga kepada pendidiknya. Kita ketahui bahwa dakwah Rasulullah yang pertama kali adalah hal yang berkaitan dengan Tauhid. Ajaran Tauhid menduduki tingkatan yang tinggi karena mengarahkan manusia pada kehidupan yang pasti dan dapat membangun hubungan yang baik antara manusia dengan Rabb-Nya.

Konsep pendidikan Islam yang terkenal dari Muhammad Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. Konsep ini merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Muhammad Natsir langsung dari Al-Qur'an dan Hadist dan berlandaskan Tauhid. Namun konsep yang diwujudkan adalah konsep pendidikan yang integral. Menurut Arifin integral atau integrasi adalah menyatukan sesuatu menjadi utuh, maksudnya memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep yang berbeda sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan bulat serta tidak bisa dipisahkan. Hal demikian dimaksudkan agar memadukan dua ilmu yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama) (Siful, 2010).

Sebagai bentuk realisasi dari konsep integral yang telah dicita-citakan, maka beliau mulai mendirikan sebuah lembaga kursus pendidikan islam. Dalam lembaga tersebut beliau menerapkan konsep integral, dimana dalam prosenya menggabungkan antara dua sistem islam dan barat. Natsir menjelaskan bahwa tidak ada dua ilmu pengetahuan yang saling bertentangan, semua jenis ilmu pengetahuan seharusnya berlandaskan kepada dasar dan tujuan tertentu (Susanto, 2010). Islam bukanlah agama yang mempunyai pengertian sempit, tetapi sebagai ajaran yang berkaitan dengan tata hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), pandangan hidup sekaligus jalan hidup.

Berkaitan dengan dasar pendidikan Islam Muhammad Natsir secara tegas membedakan antara dasar pendidikan Islam dengan sumber pendidikan Islam. Menurut beliau dasar pendidikan Islam hanya Tauhid karena inilah yang menjadi pangkal dan tolak ukur dalam berbuat dan tempat kembalinya semua amal perbuatan. Sedangkan sumber pendidikan Islam yang merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dapat diklasifikasikan kedalam tiga tingkatan yakni al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad (Ramayulis, 2015).

Sedangkan tujuan pendidikan islam menurut Natsir adalah sesuai dengan dasar di atas, bahwasanya tujuan pendidikan ini adalah ajaran tauhid yaitu mengenal Tuhan, mempercayai, dan berserah diri kepada Allah. Dengan demikian dapat disingkatkan bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan adalah tujuan hidup seorang hamba agar senantiasa berserah diri kepada Allah (beribadah). Hal ini sesuai juga dengan tujuan dari diciptakannya manusia, sebagaimana Firman Allah pada Q.S Az-Zariyat berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Keadaan seperti ini dilakukan untuk mengabdikan diri sebagai hamba kepada Tuhan yang telah menciptakan. Bentuk patuh tersebut dapat dilakukan dengan cara menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, bersyukur dan lain sebagainya. Maka dalam segala urusan patutnya seorang hamba senantiasa melibatkan Allah, salah satu terkait dengan pendidikan.

Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik ataupun orang tua mempunyai kewajiban dalam hal tanggungjawab untuk menanamkan pendidikan kepada anak mulai sejak dini. Karena itu hendaknya seorang pendidik ataupun orang tua haruslah memiliki pengetahuan, pengajaran, dan pendidikan agar mereka dapat menyelamatkan nasib anak-anak dimasa yang akan datang.

Konsep integral yang diberikan oleh Natsir ini merupakan sebuah misi dalam menyebarkan agama islam, sebagai agama yang universal yang tidak mengenal batas-batas tempat negeri, negara, ataupun benua karena semua pengetahuan yang dimiliki seseorang hanyalah karunia yang diberikan Allah kepada hambanya. Karena Rasulullah pun pernah menyuruh umatnya untuk menuntut ilmu termasuk ke negara Cina, sebagaimana haditsnya:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina, sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim."* (Imam Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman, No. 1612).

Aktualisasi Konsep Pendidikan Integral di Indonesia

Saat ini dapat kita lihat bahwa sistem pendidikan di Indonesia sudah menggabungkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, walaupun masih ada beberapa lembaga sekolah yang belum menerapkannya. Pelajaran agama Islam sekarang ini sudahlah

diajarkan dilembaga sekolah-sekolah negeri, dimana pada zaman penjajahan kolonial Belanda belum ada ditemukan. Ditambah pula dengan adanya sekolah yang berbasis Islam dan pesantren yang sekarang sudah menambahkan pelajaran umum di dalam kurikulumnya. Hal ini berbeda dengan zaman kolonial Belanda, pada saat itu sekolah Islam dan pesantren mengambil jalan sendiri, lepas dari pemerintah dan tetap berpegang pada tradisinya (Anshoril, 2020).

Salah satu contoh dari pelaksanaan pendidikan yang bernuansa pemikiran Muahmmad Natsir adalah munculnya lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan seperti SD Islam, SMP Islam dan SMA Islam. Dari lembaga ini siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan umum, namun diajarkan juga pengetahuan agama. Sehingga siswa diharapkan cerdas secara intelektual dan spiritualnya. Bila dilihat dari konsep Muhammad Natsir yaitu pendidikan Integral yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama ini maka sangat relevan untuk dikembangkan dalam dunia Pendidikan Agama Islam saat ini. Mengingat kemerosotan moral sudah menjadi perbincangan dikalangan pendidikan modern. Oleh sebab ini setiap lembaga pendidikan hendaknya memasukkan nilai-nilai islami di dalamnya, agar menjadikan siswa-siswi yang memiliki pengetahuan umum dan juga pengetahuan agama.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan integral muhammad natsir adalah konsep yang menggabungkan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Artinya konsep ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengakui pentingnya pengembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Konsep ini mencoba untuk memperluas cakupan pendidikan dari sekadar pengetahuan akademis ke arah pengembangan keseluruhan individu, namun tetap berdasarkan kepada tauhid yakni bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT dengan tujuan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Konsep pendidikan integral ini merupakan hasil dari ide Natsir yang bertujuan untuk melakukan pembaharuan Pendidikan Agama Islam yang mana pendidikan pada masa Natsir lebih dikotomi karena berada pada masa penjajahan Barat. Konsep integral ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini, karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam saat ini masih memisahkan dengan pendidikan nasional.

Dalam pendidikan integral, pendidikan dianggap sebagai proses yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau di dalam lingkungan akademis, tetapi juga melalui pengalaman di luar kelas, interaksi sosial, dan pengembangan karakter. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti intelektual, moral, emosional, dan spiritual.

Pendidikan integral sering kali menekankan pentingnya memahami siswa secara menyeluruh, termasuk kebutuhan dan bakat mereka, serta memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Pendekatan ini seringkali diadopsi dalam pendidikan alternatif atau di lembaga-lembaga pendidikan yang mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pertumbuhan pribadi mereka, bukan sekadar pencapaian akademis semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi. *Ruhal-Tarbiyahwa at-Ta'lim*. Riyad: Oaral-Ahya',tt.
- Arifin, Siful. *Model Integrasi Ilmu Umum Dan Ilmu Agama di PTAIN*, 2010.
- Anshoril, Aam Aziz, & Istikomah. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia". *Jurnal On Integrated Education*, Vol. 3 No.20, 2020.
- Firdaus. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Muhammad Natsir". *Jurnal: Al-Hikmah*, Vol.17 No.2, 2020.
- Hakim, Lukman. *Biografi Pemikiran Muhammad Natsir, Kepribadian, Pemikiran, Dan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid 'La Ilaha Illallah')". *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.10 No.2, 2016.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2008
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Natsir, Muhammad. *Capita Selecta II*. Jakarta:Yayasan Bulan Bintang Abadi, 2008.
- Ramayulis, & Syamsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching, 2015.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.